

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transportasi merupakan salah satu sub sektor dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indonesia merupakan kepulauan yang banyak menggunakan jasa transportasi untuk menghubungkan antar wilayah di negaranya. Pada perusahaan transportasi terdapat penggunaan sumber daya yang dilakukan untuk membantu perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan kendaraan yang digerakkan oleh manusia atau pun digerakkan oleh mesin.

Jenis transportasi yang dapat digunakan juga bermacam-macam mulai dari transportasi darat, udara, dan laut sehingga transportasi sangat penting untuk menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran, dan daerah pemukiman sebagai tempat tinggal konsumen sehingga Indonesia sebagai negara yang sangat luas membutuhkan biaya infrastruktur yang sangat besar (Christon, Farida, dan Wiwin, 2017).

Kondisi transportasi di Indonesia saat ini mengalami adanya penurunan dalam perkembangan dan pembangunan perekonomian dikarenakan adanya krisis ekonomi yang di alami Indonesia sampai saat ini, kondisi ini merupakan dampak buruk yang dapat dirasakan di tengah-tengah era globalisasi sehingga menyebabkan melemahnya aktivitas bisnis dan adanya kondisi *financial distress* dimana sebuah perusahaan mengalami kerugian yang jika terjadi selama

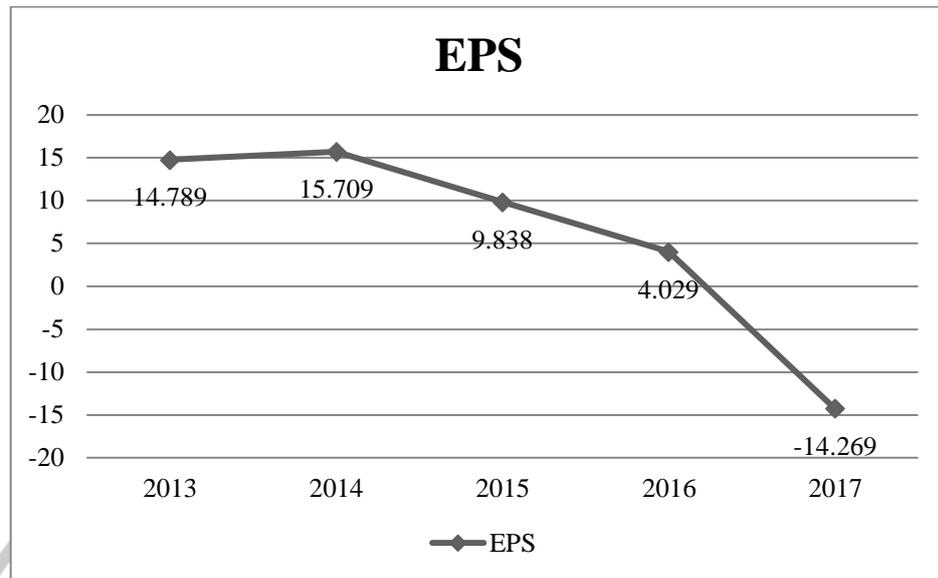
terus-menerus akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami sebuah kebangkrutan.

Perusahaan sektor transportasi merupakan perusahaan yang sangat terkait dengan perkembangan dan pembangunan perekonomian dunia, beberapa perusahaan sektor transportasi di Indonesia diketahui mengalami kerugian tidak hanya satu tahun tetapi juga beberapa tahun hingga saat ini, sebagai contoh adanya kerugian yang menonjol pada PT. Garuda Indonesia yang mencapai sebesar 824 miliar rupiah pada tahun 2016, diketahui terjadinya kerugian ini dikarenakan beberapa faktor seperti adanya peningkatan biaya khususnya *fuel* atau bahan bakar dan biaya lainnya yang termasuk *service* dan *system* reservasi, adanya pembukaan bandara internasional yang sangat banyak, proses birokrasi yang panjang, perlambatan ekonomi global, sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak pada kondisi perekonomian Indonesia serta dapat membuat kondisi bisnis tidak akan lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya. Nilai tukar rupiah yang terus melemah, serta inflasi yang semakin tinggi juga memberikan dampak pada perusahaan sektor transportasi karena suku cadang yang digunakan untuk transportasi masih di impor dari negara lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi.

Menurut Hanafi dan Halim (2014) *financial distress* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Semakin awal perusahaan mengetahui tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan

perbaikan-perbaikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan, pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk yang mungkin saja akan terjadi. Kondisi *financial distress* dapat dikategorikan dalam berbagai kriteria, menurut penelitian yang dilakukan oleh Lakhsan (2013) perusahaan dianggap mengalami *financial distress* ketika salah satu dari kondisi ini terpenuhi (1) perusahaan yang mengalami rugi selama tiga tahun berturut-turut atau lebih (2) perusahaan yang memiliki arus kas negatif selama tiga tahun atau lebih. *Financial distress* berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut. Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan untuk membantu manajer dalam mengawasi kinerja perusahaan dan membantu mengidentifikasi tren yang penting (Ray, 2011).

Penelitian ini akan menggunakan EPS (*Earning Per Share*) untuk menentukan kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress*. EPS merupakan laba yang diharapkan per lembar saham. EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki pertumbuhan yang baik apabila memiliki EPS positif secara terus menerus (Ardiyanto, 2011).



Sumber : Data tabulasi, diolah

Gambar 1.1
Rata-rata Nilai EPS Perusahaan Sektor Transportasi
Tahun 2013-2017

Terdapat indikator dalam pengukuran *Earning Per Share* (EPS) yaitu jika nilai EPS negatif, maka di berikan nilai 1 dan jika nilai EPS positif, maka di berikan nilai 0, dimana nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*, sedangkan nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata nilai *Earning Per Share* (EPS) dari perusahaan sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Pada Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa nilai EPS perusahaan sektor transportasi mengalami penurunan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2013 perusahaan sektor transportasi memiliki nilai EPS sebesar 14,789 dan mengalami sedikit kenaikan di tahun 2014 menjadi 15,709, namun pada tahun 2015 nilai EPS kembali menurun menjadi 9,838, nilai EPS masih terus menurun setiap tahunnya

hingga mencapai nilai -14,269 di tahun 2017. Dengan adanya data tersebut menjadi fenomena yang memotivasi penelitian ini lebih lanjut karena pada periode tahun 2013-2017 menunjukkan siklus EPS yang menurun.

Sumber informasi yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* didapatkan dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data yang tersedia di dalam laporan keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan agar informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar prediksi kebangkrutan (Christon, Farida, dan Wiwin, 2017). Laporan keuangan dapat menganalisis kondisi yang dialami perusahaan dalam keadaan sehat atau kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang sangat esensial harus diwaspadai oleh perusahaan karena jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan terus menerus perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi bangkrut atau perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* yaitu dengan melihat adanya ketidak mampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi hutang jangka panjangnya (Irham Fahmi, 2014). Perusahaan akan menghasikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang terlibat dengan melakukan analisis terhadap kinerja keuangan. Informasi yang dihasilkan berupa kemampuan perusahaan

untuk mengelola dana yang dimiliki dalam menjalankan operasional perusahaannya karena diperlukan untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Mansur dan Neneng Sri Suprihatin, 2016). Penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengukur adanya kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi. Rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pertumbuhan.

Penelitian tentang *financial distress* telah banyak dilakukan sebelumnya, berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan sehingga mendorong keinginan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban *financial* jangka pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Randy, Nurmala, dan Syahril (2017), Christon, Farida, dan Wiwin (2017), dan Annisa, Hermanto, dan Imam (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Mahama Muntari (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Fitriyatur (2017) menunjukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Lely dan Widhiari (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Randy, Nurmalia, dan Syahril (2017), Mansur dan Neneng (2016), Annisa, Hermanto, dan Imam (2015), Muhtar, Revina, dan Yeni (2015), Lely dan Widhiari (2015), dan Agung, Raisa, dan Yona (2014) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahama Muntari (2015), Mohd Norfian Alifiah (2014), dan Khoirul Fariz (2012) menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahama Muntari (2015) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Fitriyatur (2017) dan Annisa, Hermanto, dan Imam (2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas, yaitu suatu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya sehingga rasio ini dapat disebut juga sebagai rasio efisiensi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahama Muntari (2015) dan Khoirul Fariz (2012) menyatakan bahwa rasio aktivitas memiliki

pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *financial distress*, dan penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Hermanto, dan Imam (2015) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Christon, Farida, dan Wiwin (2017) dan Agung, Raisa, dan Yona (2014) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sie-Pei dan Kao-Hui (2016) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lely dan Widhiari (2015) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul penelitian yaitu **“PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PADA TAHUN 2013-2017”**

2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi ?
2. Apakah rasio *leverage* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi ?
3. Apakah rasio profitabilitas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi ?
4. Apakah rasio aktivitas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi ?
5. Apakah rasio pertumbuhan mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.
2. Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.
3. Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.

4. Untuk mengetahui apakah rasio aktivitas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.
5. Untuk mengetahui apakah rasio pertumbuhan mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transportasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan suatu perusahaan, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan atau manajemen dan dapat dijadikan penilaian serta perbaikan di masa yang akan datang sehingga perusahaan dapat mengantisipasinya sebelum terjadi kebangkrutan.

3. Bagi investor dan calon investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi investor dan calon investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan memberikan informasi tentang kondisi perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sub bab ini memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap isi penelitian, penelitian ini dibagi dalam tiga bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang pendahuluan yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah dan perumusan masalah dimana merupakan pengantar informasi tentang materi keseluruhan dari penelitian yang ditulis secara sistematis dan terarah dalam kerangka logika untuk memberikan justifikasi terhadap dasar pemikiran, pendekatan, metode analisis dan interpretasi untuk sampai pada tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan untuk selanjutnya dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan. Teori-teori tersebut disajikan secara terbaru, relevan dan asli, selanjutnya akan diuraikan dengan jelas tentang peneliti terdahulu yang menimbulkan adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian dengan mencantumkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian dan sangat tergantung pada penelitian yang akan

dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai. Langkah-langkah metodologi penelitian dilakukan secara sistematis dengan menjelaskan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan menguraikan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti penelitian ini dan juga menguraikan tentang pembahasan mengenai penelitian ini yang berkaitan dengan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

BAB V : PENUTUP

Bab ini akan menguraikan mengenai gambaran penutup pada penelitian yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian, keterlambatan, serta saran yang diharapkan peneliti dapat membantu dan berguna untuk peneliti selanjutnya.